

BAB IV ANALISIS BENTUK DRAMA

Analisis ini dipusatkan pada bentuk-bentuk drama yang dibawakan Studiklub Teater Bandung ditinjau dari sudut pandang bentuk kebudayaan.

Bentuk pementasan drama yang dibawakan oleh Studiklub Teater Bandung sejak tahun 1958 sampai dengan tahun 1993 secara sederhana dapat dibagi menjadi lima bentuk. Bentuk yang pertama adalah drama berbahasa asing yang bercerita dan berlatar cerita luar negeri, Bentuk kedua adalah drama terjemahan; yaitu drama hasil terjemahan dari bahasa asing ke bahasa Indonesia, bercerita dan berlatar cerita dari luar negeri dan pengarangnya juga dari luar negeri. Bentuk yang ketiga adalah drama terjemahan yang bercerita dan berlatar cerita dari dalam negeri tetapi dikarang oleh pengarang luar negeri. Bentuk yang keempat adalah drama bercerita dan berlatar cerita luar negeri dikarang oleh pengarang luar negeri kemudian disadur atau diadaptasi kedalam cerita dan latar cerita dalam negeri oleh penulis dalam negeri. Bentuk kelima adalah drama bercerita dan berlatar cerita dalam negeri dikarang oleh pengarang luar negeri dan dalam negeri.

Bentuk pertama yang dramanya telah dipentaskan oleh Studiklub Teater Bandung yaitu *Lagoconda* karya Ponchielli, *La Norma* karya Bellini. Bentuk kedua drama yang telah dipentaskan oleh Studiklub yaitu; *Jaya Prana* karya Jeff Last, Saajiah dan Adinda karya Multatuli, Kaariana dan Adinda karya Victor Ido (Hans van de Wall); Bentuk ketiga *Arwah-Arwah*, *Calvary*, *Di Pantai Baile* karya W.B Yeats, *Teh dan Simpati* karya Robert Anderson, *JB. (Ayub)* karya Archibald Mac Leish, *Kawanku Raja Rimba* karya George Bernard Shaw, *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams, *Pinangan*, *Burung Camar*, *Paman Vanya*, karya Anton P. Chekov, *Chitra* karya Rabindranat Tagore, *Jas Panjang Pesanan*, karya Wolf Mankowitz, *Tembang Perkasa* karya Joseph O'Connor, *Jerat* karya Patrik Hamilton, *Takut* karya J.T. Persita, *Melalui Secangkir Teh* karya Ralph Waterspoon & L.N Jackson, *Lakon Kecil Untuk Ego-Ego Besar* karya Jeanne Pineo, *Para Penjudi* karya Nikolai Gogol, *Suatu Pagi yang Cerah* karya Serrafin & Joaquin A. Quintaro, *Kabut Malam*,

drama, drama karya pengarang Indonesia sebanyak 13 (tiga belas naskah drama).

Boen Sri Oemarjati mengatakan, bahwa istilah drama dan teater keduanya dibawa oleh kebudayaan Barat.¹²⁴ Bila hal tersebut benar, maka apa yang dilakukan oleh Studiklub Teater Bandung dapat dikatakan sebagai suatu upaya yang bila dilihat dari awal menampilkan suatu proses memperkenalkan bentuk kebudayaan barat melalui pertunjukan drama.

Bila Kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹²⁴ Studiklub Teater Bandung dengan komunitas dan masyarakat penggemar pertunjukan drama dapat disebut sebagai suatu upaya manusia dalam menciptakan kebudayaan. Hasil dari proses belajar dari bentuk pertunjukan drama yang berasal dari kebudayaan asing, kemudian dipelajari, diwujudkan dalam bentuk seni pertunjukan yang disebut drama (teater). Drama (teater) yang secara personal dibawakan oleh Jim Lim dan kawan-kawannya dalam acara perkenalan mahasiswa baru di kampus Jurusan Seni Rupa ITB adalah bentuk kebudayaan barat. Bentuk tersebut menunjukkan bahwa Studiklub Teater Bandung berupaya membawa kebudayaan barat dengan cara menampilkan mendekati bentuk aslinya dengan cara belajar. Kemudian Studiklub Teater Bandung menampilkan drama dalam bentuk terjemahan yaitu bentuk penampilannya mendekati cerita aslinya, hanya dialognya saja yang menggunakan bahasa Indonesia. Bentuk tersebut adalah suatu proses percampuran dua kebudayaan yaitu bentuk fisik dan bentuk dialog menjadi satu. Setelah menampilkan drama bentuk terjemahan kemudian Studiklub Teater Bandung menyadur atau mengadaptasi dengan bentuk kebudayaan yang ada di Indonesia dan secara silih berganti kemudian mementaskan drama yang bercerita dan berlatar cerita kebudayaan Indonesia, dapat disebut sebagai suatu proses alkulturasi kebudayaan. Alkukturasi kebudayaan adalah bila suatu kelompok manusia

¹²⁶ Boen Sri Oemarjati, *Loc. Cit.* p. 114.

¹²⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1990. p. 80.

drama, drama karya pengarang Indonesia sebanyak 13 (tiga belas naskah drama).

Boen Sri Oemarjati mengatakan, bahwa istilah drama dan teater keduanya dibawa oleh kebudayaan Barat.¹²⁴ Bila hal tersebut benar, maka apa yang dilakukan oleh Studiklub Teater Bandung dapat dikatakan sebagai suatu upaya yang bila dilihat dari awal menampakan suatu proses memperkenalkan bentuk kebudayaan barat melalui pertunjukan drama.

Bila Kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹²⁴ Studiklub Teater Bandung dengan komunitas dan masyarakat penggemar pertunjukan drama dapat disebut sebagai suatu upaya manusia dalam menciptakan kebudayaan. Hasil dari proses belajar dari bentuk pertunjukan drama yang berasal dari kebudayaan asing, kemudian dipelajari, diwujudkan dalam bentuk seni pertunjukan yang disebut drama (teater). Drama (teater) yang secara personal dibawakan oleh Jim Lim dan kawan-kawannya dalam acara perkenalan mahasiswa baru di kampus Jurusan Seni Rupa ITB adalah bentuk kebudayaan barat. Bentuk tersebut menunjukkan bahwa Studiklub Teater Bandung berupaya membawa kebudayaan barat dengan cara menampilkan mendekati bentuk aslinya dengan cara belajar. Kemudian Studiklub Teater Bandung menampilkan drama dalam bentuk terjemahan yaitu bentuk penampilannya mendekati cerita aslinya, hanya dialognya saja yang menggunakan bahasa Indonesia. Bentuk tersebut adalah suatu proses percampuran dua kebudayaan yaitu bentuk fisik dan bentuk dialog menjadi satu. Setelah menampilkan drama bentuk terjemahan kemudian Studiklub Teater Bandung menyadur atau mengadaptasi dengan bentuk kebudayaan yang ada di Indonesia dan secara silih berganti kemudian mementaskan drama yang bercerita dan berlatar cerita kebudayaan Indonesia, dapat disebut sebagai suatu proses alkulturasi kebudayaan. Alkukturasi kebudayaan adalah bila suatu kelompok manusia

¹²⁶ Boen Sri Oemarjati, Loc. Cit. p.14.

¹²⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1990. p. 80.

dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.¹²⁵ Maka proses yang dilakukan sebuah komunitas seperti grup atau kelompok manusia yang tergabung kedalam organisasi yang disebut Studiklub Teater Bandung, dengan naskah-naskah drama yang berasal dari kebudayaan asing kemudian diolah dan dipelajari kemudian menjadi gaya seni pertunjukan yang yang disebut pementasan drama hasil karya Studiklub Teater Bandung adalah suatu bentuk akulturasi wujud kebudayaan. Sedangkan wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat yang pertama sebagai suatu kompleks dari ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, kedua sebagai kompleks aktivitas serta tindakan dari manusia dalam masyarakat, dan yang ketiga sebagai benda-benda hasil karya manusia.¹²⁶ Dari batasan yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat bahwa upaya Studiklub Teater Bandung dengan membentuk organisasi seni pertunjukan sebagai wadah masyarakat teater (drama), kemudian belajar atau mempelajari wujud-wujud kebudayaan dari Barat dan dari negeri sendiri yang kemudian menjadi gaya pementasan atau menjadi miliknya tetapi bentuk asal kebudayaan asing yang dipelajari diolah tetap masih menampilkan kebudayaan aslinya tetapi sudah berubah wujud itu adalah bentuk akulturasi wujud kebudayaan. Hal tersebut dengan dipentaskannya drama mendekati aslinya, berubah bahasanya, selanjutnya berbaur antara bentuk asli dengan bentuk miliknya dan akhirnya mementaskan secara silih berganti baik dalam bentuk asli, adaptasi, dan utuh asli dari negeri sendiri. Proses tersebut oleh Suyatna Anirun sebagai upaya mendekatkan kebudayaan asing dengan dengan kebudayaan sendiri. Dan apa yang dilakukan oleh Suyatna Anirun, Jim Lim, Yaya Sunarya, Fred Wetik dan kawan-kawannya adalah suatu proses akulturasi dan mungkin juga disebut asimilasi dalam kebudayaan.

¹²⁸*Ibid*, p. 186-187.

Wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat bila digunakan sebagai suatu pendekatan untuk melihat wujud pementasan drama yang dibawakan oleh Studiklub Teater Bandung dapat dilihat, teks, naskah bahasa, bentuk kostum para pemeran, wujud setting cerita di atas panggung, bentuk gerakan para pemeran, bentuk musik dan bunyi dalam pementasan dan lain sebagainya. Wujud tersebut sekarang ini bisa tersimpan di dalam bentuk alat multi media dan pikiran manusia sebagai suatu konsep kebudayaan yang lebih maju. Konsep pemikiran dari para personal Studiklub Teater Bandung, sebagian telah tersimpan dalam bentuk tulisan dalam bentuk buku, sebagian lagi dalam bentuk artefak yaitu berupa foto-foto pementasan, dan rekaman pementasan serta dalam bentuk resensi dalam berbagai surat kabar dan majalah seperti; Kompas Jakarta, sinar Harapan Jakarta, Majalah Tempo Jakarta, Pikiran Rakyat Bandung, Kedaulatan Rakyat Yogyakarta, Mandala Bandung, Bandung Pos, Gala Bandung, Berita Buana Jakarta, Berita Yudha Jakarta, dan lain-lain.

